

# KONTRIBUSI AGROFORESTRI TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA UMAUTA, KECAMATAN BOLA, KABUPATEN SIKKA

Contribution of Agroforestry to Increasing Farmers' Welfare in Umauta Village, Bola District, Sikka District

Inggrida E. W. Wenggo<sup>1)</sup>, Lusia S. Marimpan<sup>2)</sup>, Astin Elise Mau<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

<sup>2)</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

\*Email: [indawenggo02@gmail.com](mailto:indawenggo02@gmail.com)

## ABSTRACT

Agroforestry is a land cultivation system that combines agricultural and forestry crops on one land. Agroforestry systems are widely implemented in East Nusa Tenggara, one of which is Umauta Village, Bola District, Sikka Regency. The agroforestry system provides benefits both in ecological, social and economic terms, one of which is income for farmers. Farmer income is influenced by crop composition.

This research aims to identify the type of composition that provides the highest income and its impact on farmer welfare. This research was carried out in April-May 2024 using qualitative and quantitative methods. The data collected is primary and secondary data. Sampling uses techniques *purposive sampling*.

The research results obtained through interviews were that there were 12 plant compositions in Umauta Village, Bola District, Sikka Regency. The composition with the highest income is composition 1 with the composition of Clove Nutmeg plants as the main plant and Vanilla, Pepper Candlenut, Avocado, Cocoa, Jackfruit, Coconut, Gamal plants as filler plants. Agroforestry systems contribute to total income of 91.02%. The welfare level of farmers in the prosperous category is 10%, while the not so prosperous category is 90%.

Keywords: Agroforestry; Plant Composition; Income; Welfare

## 1. PENDAHULUAN

Agroforestri merupakan salah bentuk pengolahan lahan yang memadukan tanaman pertanian dan kehutanan dalam satu lahan. Sistem Agroforestri memiliki keunggulan salah satunya yaitu dapat menjamin konservasi, serta dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas lahan (Widayanti, 2020).

Pada umumnya sistem Agroforestri diterapkan Masyarakat karena minimnya lahan yang dimiliki. Meskipun dengan lahan yang minim sistem Agroforestri mampu memberikan pendapatan dalam waktu

singkat maupun jangka panjang (tahunan) (Ayuniza, 2020).

Kontribusi sistem Agroforestri terhadap pendapatan masyarakat sangat bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh komposisi tanaman yang berbeda-beda Simatupang (2011) dalam Asmi (2008). Komposisi Agroforestri setiap daerah berbeda-beda sesuai dengan kondisi geografis setempat (Sari, 2021).

Sistem Agroforestri sudah banyak diterapkan sejak lama oleh masyarakat di Nusa Tenggara Timur Salah satu wilayah di Nusa Tenggara Timur yang menerapkan sistem Agroforestri yaitu Desa Umauta yang berada di Kabupaten Sikka. Desa Umauta

memiliki penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani. Jenis tanaman yang ditanam antara lain yaitu: cengkeh, pala, kakao, kelapa, kemiri, mahoni, jati, vanili, tanaman obat, pinang dan lainnya.

Berdasarkan observasi awal, pendapatan petani yang mengolah Agroforestri masih kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal terjadi karena minimnya pengetahuan petani

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka pada April-Mei 2024.

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah *handphone* (memotret gambar dan merekam suara), alat tulis, laptop dan kuesioner.

### 2.3 Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer ialah data umum responden yang meliputi nama, umur, luas lahan, jumlah tanggungan, pekerjaan, tingkat Pendidikan, komposisi tanaman dan pendapatan. Data primer diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder ialah data yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari sumber pustaka dan instansi terkait.

### 2.4 Teknik penentuan jumlah sampel

Teknik Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan kriteria sebagai berikut; petani yang mengolah agroforestri, terdapat jenis tanaman yang bervariasi, dan sebagian tanaman sudah memberikan *income* (pendapatan). Banyaknya sampel ditentukan dengan persamaan *slovin* dan sampel yang didapat sebanyak 40 orang.

### 2.5 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi jenis komposisi tanaman agroforestri sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk

tentang kombinasi jenis tanaman di yang mampu memberikan pendapatan tertinggi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui mengidentifikasi jenis komposisi tanaman yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan petani dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani.

menghitung pendapatan dan kesejahteraan petani.

#### 1) Komposisi Tanaman Agroforestri

Komposisi tanaman agroforestri diidentifikasi dengan mengelompokan jenis tanaman berdasarkan tanaman utama dan tanaman pengisi. Tanaman utama ialah tanaman yang paling banyak ditemukan sedangkan tanaman pengisi ialah tanaman yang tidak banyak ditemukan. Responden yang memiliki jenis tanaman utama dan tanaman pengisi yang sama akan dikelompokan menjadi 1 komposisi.

#### 2) Pendapatan dari Komposisi Tanaman Agroforestri

##### a) Pendapatan Masing-Masing Komposisi

$$Pkt = \sum P_i - \sum C_i$$

Dimana :

Pkt= Pendapatan dari masing-masing komposisi

$\sum P_i$ = Jumlah penerimaan dari komposisi ke-  
i

$\sum C_i$ = Jumlah pengeluaran dari komposisi ke-  
i

##### b). Kontribusi dari masing-masing komposisi

$$\% Pkt = (Pkt/Paf) \times 100$$

Dimana:

Pkt = Pendapatan dari masing-masing komposisi tanaman

Paf=Pendapatan Total dari Agroforestri  
/thn

#### 3) Kontribusi Agroforestri terhadap Pendapatan Total

$$\% Paf = (Paf/Prt) \times 100$$

Dimana:

Prt= Pendapatan total rumah tangga

Paf= Pendapatan dari kegiatan agroforestri

Pnaf= Pendapatan dari kegiatan non agroforestri

#### 4) Tingkat Kesejahteraan Petani

Tingkat kesejahteraan dihitung menggunakan indikator Sajogyo (1997) dengan melihat kesejahteraan suatu rumah tangga berdasarkan pendekatan pendapatan total petani. Tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan konsep pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan menggunakan standar harga beras per kilogram indikator Sajogyo.

- a. 
$$\frac{\text{Pendapatan/Kapita /Tahun}=\text{Pendapatan /Tahun(Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan RT}}$$
- b. 
$$\frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun/Setara Beras}=\text{Pendapatan/Kapita/Tahun}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Setelah melakukan perhitungan, data tersebut dikategorikan berdasarkan konsep

Sajogyo (1997), petani miskin dikelompokkan dalam 6 golongan yaitu:

- (1) Paling miskin: pendapatan per kapita keluarga, 180 kg setara beras/tahun
- (2) Miskin sekali: 181-240 kg setara beras/tahun
- (3) Miskin: 241-320 kg setara beras/tahun
- (4) Nyaris miskin: 321-480 kg setara beras/tahun
- (5) Cukup: 481-960 kg setara beras/tahun
- (6) Hidup layak: >960 kg setara beras/tahun.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Komposisi Tanaman

Komposisi Agroforestri ialah susunan jenis tanaman yang terdiri dari tanaman pertanian dan kehutanan dalam satu lahan. Komposisi tanaman dengan nilai jual tinggi akan memberikan pendapatan yang lebih besar (Minata, 2021). Petani menanam

tanaman sesuai dengan kondisi iklim dan topografi sehingga petani tidak membutuhkan biaya yang banyak untuk pengelolaan lahan.

Tabel 1 Komposisi Tanaman Agroforestri Desa Umauta

Komposisi Tanaman	Tanaman Utama	Tanaman Pengisi	Pola Tanam
I	Cengkeh Pala	Vanili, Kemiri Merica, Alpukat, Kakao, Nangka, Kelapa, Gamal	<i>random mixture/acak</i>
II	Cengkeh, Vanili	Kakao, Kemiri, Nenas, Kelapa, Pala, Jahe, Kunyit, Jati	<i>random mixture/acak</i>
III	Cengkeh, Vanili, Kakao	Kelapa, Durian, Keladi, Pisang, Nenas, Mahoni, Sengon	<i>random mixture/acak</i>
IV	Kemiri, Cengkeh	Pala, Pinang, Vanili, Gamal, Sirih, Bambu, Kunyit, Kencur, Alpukat, Gamal, Mahoni	<i>trees along border/pagar</i>
V	Cengkeh, Kakao	Alpukat, Nangka, Vanili, Gamal, Jati	<i>random mixture/acak</i>
VI	Kakao, Kelapa	Kemiri, Cengkeh, Durian, Kunyit, Pisang, Mahoni, Gamal, Reo	<i>random mixture/acak</i>
VII	Cengkeh, Kelapa,	Vanili, Jahe, Lombok, Pala, , Jati, Pisang, Pinang, Halia, Kakao, Kopi, Gamal, Mahoni	<i>random mixture/acak</i>
VIII	Cengkeh, Pinang	Pala, Coklat, Kelapa, Mahoni, Nenas, Salak	<i>trees along border/pagar</i>
IX	Cengkeh, Kemiri, Kelapa,	Pala, Kelapa, Kopi, Vanili, Merica, Gamal, Mahoni	<i>trees along border/pagar</i>

X	Cengkeh, Kopi	Kakao, Vanili, Kemiri, Pala, Mahoni, Jati, Waru	<i>random mixture/acak</i>
XI	Kakao, Kelapa, Cengkeh	Pisang, Mahoni, Gamal,	<i>random mixture/acak</i>
XII	Kemiri, Pala	Vanili, Kakao, Ubi Singkong, Pisang, Gamal, Pinang	<i>random mixture/acak</i>
<b>Total</b>			

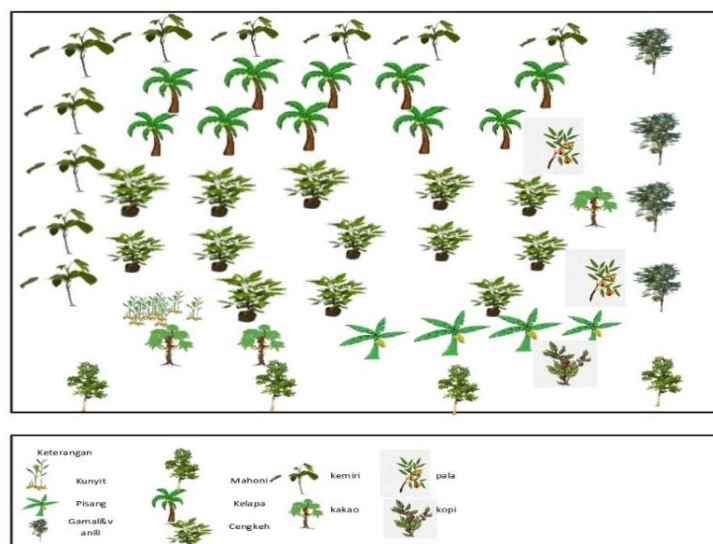
Sumber: (Data Primer, 2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa tanaman yang banyak ditemukan di setiap komposisi ialah tanaman cengkeh karena tanaman cengkeh sangat cocok dan sesuai dengan kondisi iklim dan geografi yang ada di Desa Umauta. Ketinggian wilayah di Desa Umauta ialah 750 Mdpl, suhu udara 27<sup>0</sup>C dan curah hujan 1.000 mm/Thn. Menurut Nur Fitri (2020) cengkeh memerlukan kondisi tertentu untuk tumbuh yaitu dengan ketinggian dari 200 – 1000 mdpl, suhu udara 24 – 27<sup>0</sup>C, dan curah hujan yang memadai. Kondisi di Desa Umauta sesuai dengan syarat tumbuh cengkeh, sehingga cengkeh dapat tumbuh subur di Desa Umauta.

Setiap komposisi tanaman terdapat tanaman cengkeh dengan jumlah yang banyak. Tanaman Cengkeh memberikan pendapatan yang paling tinggi. Selain itu tanaman dengan harga jual yang tinggi yang banyak ditemukan di Desa Umauta ialah tanaman *MPTS* seperti vanili, kakao dan pala, dengan jumlah tanaman yang banyak maupun sedikit. Selain itu tanaman *MPTS* seperti Kemiri, Kelapa, juga

terdapat di setiap lahan petani. Perawatan dari kedua tanaman tersebut tidak rumit akan tetapi proses pemanenan yang sedikit rumit dan harga jual yang tidak terlalu tinggi. Tanaman *MPTS* lain seperti Pinang, Kopi, Pisang, Durian juga ada di lahan petani. Pisang dan durian lebih banyak dikonsumsi pribadi dari pada dijual Tanaman hortikultura yang ada di lahan petani yaitu Merica, Lombok, Jahe, Halia, Kunyit, Nanas, dan Sirih. Tanaman hortikultura lebih banyak dikonsumsi pribadi daripada dijual. Tanaman-tanaman ini ditanam campur dengan tanaman lain memberi variasi di lahan para petani. Selain untuk dikonsumsi tanaman-tanaman ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar. Tanaman kehutanan yang ada di Perkebunan Masyarakat ialah Gamal, Mahoni, Sengon, dan Jati. Tanaman Gamal banyak ditanam

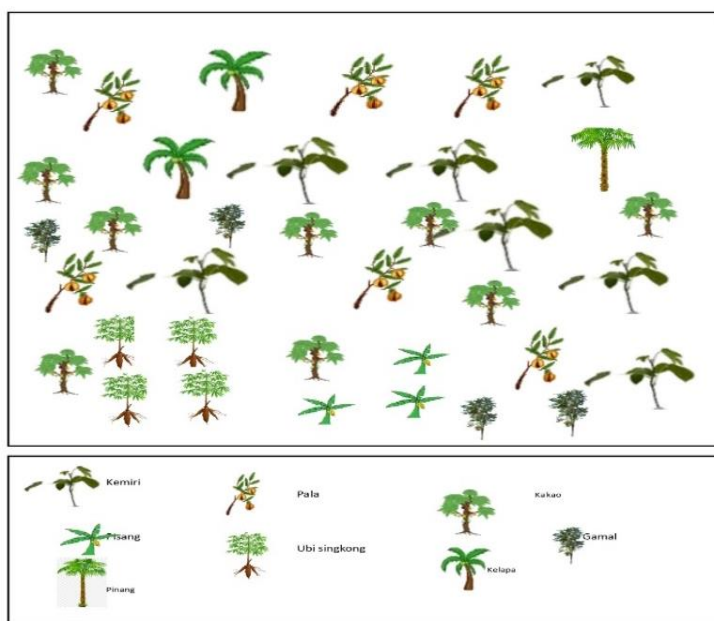
Pola tanam yang diterapkan oleh petani di Desa Umauta yaitu *trees along border* dan *random mixture/acak*. Pola tanam dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1 Pola Tanam *Trees Along Border*

*Trees Along Border* merupakan pola tanam agroforestri yang mengkombinasi tanaman pertanian dan kehutanan yang berfungsi sebagai penyangga atau pagar bagi tanaman pertanian. Pola ini banyak diterapkan

oleh petani di Desa Umauta. Pola ini kebanyakan diterapkan di lahan yang berdekatan atau berbatasan langsung dengan jalan setapak sebagai pembatas dengan jalan



Gambar 2 Pola Tanam *Random Mixture*

Pola tanam *random mixture* yaitu pola penanaman acak, Dimana tanaman pertanian dan kehutanan ditanam secara tidak beraturan. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa pola *random mixture* ini sudah dilakukan sejak lama secara turun temurun. Bentuk ini sering ditemukan pada pertanian tradisional dimana pohon-pohon yang tumbuh berasal dari regenerasi alami (anakan atau trubusan) dan bukan berasal dari suatu penanaman (Marthin, 2023).

### 3.2 Analisis Pendapatan Petani dari Agroforestri

Sistem Agroforestri dapat memberikan pendapatan kepada petani baik dalam waktu mingguan, bulanan, bahkan tahunan (Ayuniza, 2020). Berdasarkan wawancara dari 40 responden.

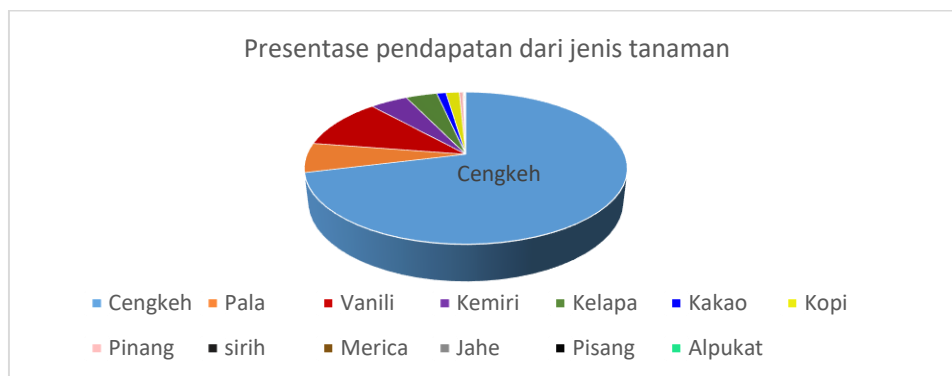
Tanaman-tanaman Agroforestri dapat memberikan pendapatan yang bervariasi kepada petani karena nilai ekonomi dan jumlah yang berbeda. Terdapat 2 jenis tanaman yang ditanam petani yaitu tanaman komersil dan subsisten. Tanaman komersil adalah tanaman yang dijual sedangkan tanaman subsisten adalah tanaman yang tidak dijual (Wanderi, 2019). Jenis-jenis tanaman yang dijual oleh petani yaitu cengkeh, pala, vanili, kemiri, kelapa, kopi, pinang, sirih, merica, jahe, dan pisang sedangkan tanaman jenis lainnya dikonsumsi pribadi. Tanaman kehutanan belum memberikan kontribusi karena belum mencapai usia panen. Data pendapatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Pendapatan dari masing-masing tanaman

No	Sumber Pendapatan	Total (Rp/Th)
1	Cengkeh	385.610.000
2	Pala	33.852.100
3	Vanili	58.899.500
4	Kemiri	24.425.000
5	Kelapa	20.084.500
6	Kakao	6.020.000
7	Kopi	8.600.000

8	Pinang	2.325.000
9	sirih	50.000
10	Merica	610.000
11	Jahe	470.000
12	Pisang	500.000
13	Alpukat	260.000
<b>Total</b>		<b>541.706.100</b>

Sumber: Data Primer, 2024



Gambar 1 Kontribusi masing-masing tanaman Agroforestri

Berdasarkan Tabel 2 Jenis tanaman yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan di Desa Umauta ialah tanaman Cengkeh sebesar 71,16% dengan pendapatan total sebesar Rp 385.610.000/Th dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 9.640.250//Thn. Tanaman cengkeh memiliki harga jual yang tinggi yaitu sebesar Rp 130.000/Kg. Petani yang memiliki tanaman Cengkeh dengan jumlah yang banyak akan memperoleh hasil yang cukup tinggi. Selain Cengkeh, tanaman Vanili, Pala dan Merica.

yang juga mempunyai harga ekonomi yang tinggi. Harga jual tanaman Vanili sebesar Rp 108.000/kg, Pala sebesar Rp 86.000/Kg dan Merica sebesar Rp 80.000. Akan tetapi Merica memberikan kontribusi yang kecil hal ini karena hanya ada beberapa petani saja yang menanamnya. Tanaman yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap pendapatan ini dipanen sekali dalam setahun. Tanaman *MPTS* seperti Pisang, Alpukat, Kopi, Pinang, Kelapa, Kemiri dan Kakao menghasilkan pendapatan

dalam waktu yang singkat, perawatan yang tidak terlalu rumit dan juga tidak menunggu musim. Petani di Desa Umauta memilih menjual Kemiri dan Kelapa gelondongan murah dari pada yang dibersihkan utuh. Tanaman Kakao dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan karena terjadi penyakit pada tumbuhan ini, sehingga petani hanya mendapatkan jumlah produksi yang sedikit. Pendapatan setiap petani sangat bervariasi hal ini karena jumlah, jenis tanaman luas lahan, dan jumlah produksi.

Komposisi tanaman yang berbeda akan mempengaruhi pendapatan setiap petani. Petani yang memiliki komposisi tanaman dengan harga jual yang tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang menerapkan komposisi dengan tanaman yang nilai jualnya rendah. Data pendapatan perkomposisi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Pendapatan Per Komposisi Tanaman Agroforestri

Komposisi	Penerimaan (Rp/Th)	Biaya Produksi (Rp/Th)	Total Pendapatan (Rp/Th)	Rata-Rata	Kont Ribusi(%)
1	218.198.500	110.165.000	108.033.500	36.011.167	24,2
2	118.887.500	58.053.000	60.834.500	20.278.167	13,6
3	104.780.500	41.520.000	63.260.500	15.815.125	10,64
4	154.214.000	76.216.000	77.998.000	12.999.667	8,75
5	61.897.000	32.850.000	29.047.000	9.682.333	6,51
6	10.410.000	2.000.000	8.410.000	4.205.000	2,83
7	145.368.000	66.410.000	78.958.000	15.791.600	10,63
8	44.373.100	21.300.000	23.073.100	7.691.033	5,17
9	33.950.000	16.190.000	17.760.000	8.880.000	5,97
10	32.728.000	16.518.000	16.210.000	8.105.000	5,45
11	67.627.500	31.425.000	36.202.500	9.050.625	6,09
12	35.659.000	13.740.000	21.919.000	7.306.333	4,91
<b>Total</b>	<b>1.028.093.100</b>	<b>486.387.000</b>	<b>541.706.100</b>	155.816.050	100
<b>Rata-rata</b>	<b>85.674.425</b>	<b>40.532.250</b>	<b>45.142.175</b>		

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan setiap komposisi sangat bervariasi mulai dari terendah sampai ke tertinggi. Rata-rata biaya penerimaan petani per komposisi ialah sebesar Rp 85.674.425/Thn, rata-rata biaya produksi per komposisi ialah sebesar Rp 40.532.250/Thn rata-rata pendapatan per komposisi ialah sebesar 45.142.175/Th dan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 3.712.742,93/KK/Th.

Perbedaan pendapatan setiap komposisi tersebut disebabkan oleh variasi jenis, jumlah tanaman yang ditanam dan harga jual tanaman. Petani yang menanam jenis tanaman dengan nilai ekonomi yang tinggi cenderung mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, akan tetapi pendapatan yang dihasilkan mungkin tidak signifikan jika jumlah tanaman yang ditanam sedikit. Sama halnya dengan luas lahan, luas lahan yang besar tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan jika tidak diimbangi dengan jenis dan jumlah tanaman (Minata, 2021). Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa selain nilai ekonomi dari jenis tanaman dan luas lahan,

jumlah tanaman yang ditanam juga memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan. Selain faktor-faktor tersebut biaya produksi juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan.

Dalam pengelolaan Agroforestri di Desa Umauta, tanaman-tanaman yang memberikan kontribusi yang tinggi terhadap membutuhkan biaya produksi yang cukup besar. Biaya produksi yang besar dalam pengelolaan agroforestri di Desa Umauta ialah tenaga kerja, alat transportasi, dan alat bahan, Biaya yang besar untuk melakukan produksi tanaman ialah tenaga kerja. Sedangkan Proses penanaman dan pemeliharaan tanaman tidak membutuhkan biaya. karena petani sendiri yang akan menanam dan memelihara tanaman di lahan mereka.

Tanaman yang pemanenannya memerlukan biaya sewa tenaga kerja ialah tanaman cengkeh lalu diikuti pala dan kemiri. Sedangkan vanili walaupun harga jualnya tinggi, tanaman ini tidak memerlukan biaya untuk menyewa tenaga kerja karena proses pemanenannya yang mudah dan ukuran pohon yang tidak tinggi seperti pala dan cengkeh.



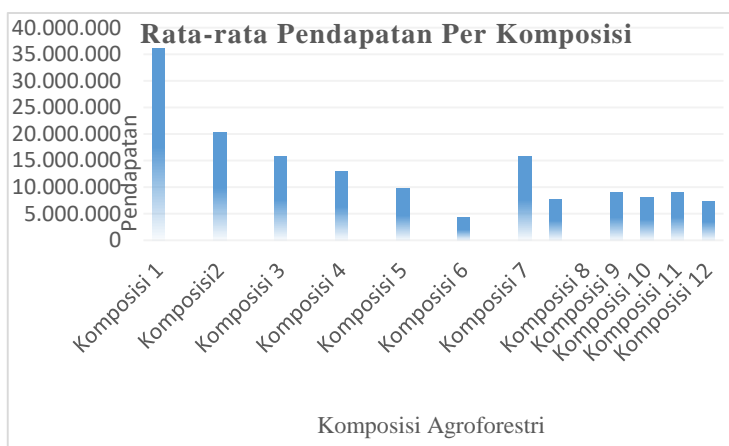
Tanaman-tanaman membutuhkan tenaga kerja jika memiliki jumlah yang banyak. Jumlah biaya produksi setiap responden berbeda tergantung dari jumlah hasil panennya. Petani di Desa Umauta menjual hasil panen mereka di beberapa saluran pemasaran yang berbeda yaitu pasar lokal dan pedagang besar.

Sebagian petani menjual di pasar lokal, dimana petani menjual secara langsung ke pedagang atau pengepul, alasannya karena

memiliki akses yang dekat dan tidak mengeluarkan biaya yang besar untuk menyewa transportasi. Petani di Desa Umauta kebanyakan menanam tanaman yang dapat menghasilkan pendapatan atau disebut tanaman komersil.

Lahan petani yang lebih banyak menanam tanaman komersil akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sedangkan petani yang menanam lebih banyak tanaman subsisten akan memperoleh pendapatan yang rendah

Komposisi tanaman yang tepat dalam sistem Agroforestri ini tidak hanya memberikan hasil yang berkelanjutan tetapi juga menciptakan sumber pendapatan yang lebih stabil dan meningkatkan pendapatan bagi petani. Data Tingkat pendapatan per komposisi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Tingkat Pendapatan per komposisi

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa komposisi dengan pendapatan tertinggi ialah komposisi 1 dengan persentase sebesar 24,2 % dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 36.011.167/Ha/KK/Th. Tanaman pada komposisi ini ialah Cengkeh, Pala, Kemiri sebagai tanaman utama dan Vanili, Merica, Alpukat, Kakao, Nangka, Kelapa, Gamal sebagai tanaman pengisi. Tanaman subsisten dari komposisi 1 ini ialah tanaman nangka. Tanaman komersil pada komposisi lebih banyak sehingga pendapatan dari komposisi lebih tinggi dan rata-rata luas lahan pada komposisi 1 ialah 2 Ha. Hal-hal ini yang menyebabkan komposisi 1 menjadi komposisi dengan pendapatan tertinggi. Komposisi dengan pendapatan terendah ialah komposisi VI dengan persentase sebesar 2,83 % dan

pendapatan rata-rata sebesar Rp 4.205.000/KK/Th. Tanaman yang ada pada komposisi ini ialah Kakao, Kelapa sebagai tanaman utama dan Kemiri, Cengkeh, Durian, Kunyit, Pisang, Mahoni, Gamal, Reo sebagai tanaman pengisi. Komposisi ini menjadi komposisi dengan pendapatan terendah yaitu karena nilai jual dari tanaman yang kecil dan produksinya yang sedikit. Tanaman Kakao yang merupakan salah tanaman utama pada komposisi ini produksinya hanya sedikit walaupun harga jualnya sekitar Rp 30.000/kg. Hal karena terjadi penyakit pada tumbuhan tersebut sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyawati (2021) yang mengatakan bahwa jumlah

produksi yang dihasilkan petani akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Tanaman Kelapa juga menjadi tanaman utama pada komposisi VI. Kelapa memiliki harga jual yang rendah, selain itu, tanaman Kelapa merupakan tanaman yang proses pemanenannya sangat rumit, maka dari itu petani pada komposisi ini menjualnya dengan gelondongan. Kelapa yang dijual gelondongan memiliki harga yang lebih murah jika dijadikan kopra. Harga Kelapa gelondongan ialah sebesar Rp 2000/buah sedangkan kopra sebesar Rp 9.500/buah.

Tanaman pengisi yang dijual hanya cengkeh dan kemiri sedangkan tanaman lain seperti Durian, Kunyit, Pisang, Mahoni, Gamal dan Reo dijadikan tanaman subsisten kecuali tanaman kehutanan. Hal-hal ini yang membuat pendapatan pada komposisi ini menjadi pendapatan terendah dibandingkan dengan komposisi lainnya. Petani pada komposisi ini tidak mengeluarkan biaya produksi yang besar untuk tenaga kerja karena memiliki hasil produksi yang tidak terlalu banyak dan untuk biaya pemeliharaan dan biaya bibit dilakukan oleh petani sendiri. Perbedaan pendapatan tidak hanya terjadi pada responden yang memiliki komposisi yang berbeda, akan tetapi petani yang memiliki komposisi yang sama juga memiliki perbedaan pendapatan. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah tanaman, umur, biaya produksi, luas lahan menjadi hal yang berpengaruh terhadap pendapatan setiap petani.

### 3.3 Analisis Kontribusi Agroforestri terhadap Pendapatan Total Petani

Pendapatan total adalah jumlah pendapatan agroforestri dan non agroforestri. Pendapatan dari agroforestri sudah dibahas sebelumnya sebesar 541.706.100/Thn, sedangkan pendapatan petani dari non agroforestri dapat dilihat pada tabel 4.

#### 1) Pendapatan Non Agroforestri

Berdasarkan tabel 4 bahwa pendapatan non agroforestri terbesar ialah pendapatan dari ternak babi dengan pendapatan total sebesar 40.770.000/Thn dan pendapatan terendah ialah ojek dengan pendapatan total Rp 2.100.000/Thn. Berdasarkan hasil wawancara,

responden melakukan kegiatan non Agroforestri untuk mencukupi kebutuhan dan juga memanfaatkan waktu luang. Waktu luang responden adalah waktu di sela – sela memelihara lahan pada masa pasca panen hingga musim panen berikutnya

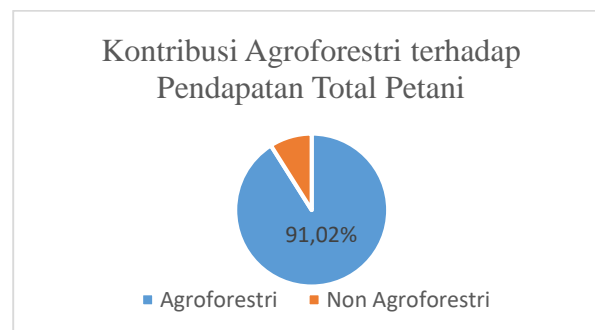
Tabel 4 Data Kegiatan Non Agroforestri

No	Kegiatan Non Agroforestri	Pendapatan Total Rp/Th
1	Ternak Babi	40.770.000
2	Ojek	12.630.000
<b>Total</b>		<b>53.400.000</b>

Sumber: Data Primer, 2024

#### 2) Kontribusi Agroforestri terhadap Pendapatan Total Petani Desa Umuta

Pendapatan agroforestri yang besar dapat memberi kontribusi dan membantu menopang kehidupan masyarakat yang mengolahnya (Nina, 2018). Data kontribusi masing-masing kegiatan agroforestri maupun non agroforestri dapat dilihat pada Gambar 5



Gambar 2 Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan total

Berdasarkan Gambar 5 agroforestri memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan total petani sebesar 91,02 % dengan pendapatan Rp 541.706.100/Th, sedangkan non Agroforestri memberikan kontribusi sebesar 8,9% dengan pendapatan Rp 53.400.000. Hal ini karena petani lebih fokus mengolah lahan agroforestri yang mampu memberikan hasil sepanjang waktu yang memiliki masa panen yang bervariasi. Selain itu besarnya kontribusi agroforestri terhadap pendapatan total karena jenis

tanaman yang ditanam memiliki harga jual yang tinggi dan jenis tanamannya berproduksi dengan baik. Sebagian besar Penghasilan agroforestri di Desa umauta dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi rumah tangga petani.

### 3.4 Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Umauta

Kesejahteraan petani adalah kondisi di mana petani dapat hidup layak dan memiliki akses terhadap sumber daya. Kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian yang dijalankan (Rizma, 2021). Tingkat kesejahteraan petani di Desa Umauta didasari pada pendapatan Total petani baik dari Agroforestri maupun Non Agroforestri. Tingkat kesejahteraan petani dihitung menggunakan indikator Sajogyo dimana tingkat kesejahteraan petani diukur

menggunakan konsep pendapatan per kapita yang disetarakan dengan standar harga beras per kilogram (Harminja, 2021). Rata-rata harga beras yang dikonsumsi di Desa Umauta sebesar Rp 15.000/kg. rata-rata pendapatan perkapita petani sebesar Rp 3.494.849,82/KK/Th, dengan rata-rata pengeluaran petani setara beras sebesar 232,99 Kg dengan pengeluaran terbesar ialah sebanyak 871 Kg dan pengeluaran terkecil sebanyak 90 Kg. Rata-rata jumlah anggota keluarga di Desa Umauta ialah sebanyak 4 orang dengan jumlah yang paling banyak ialah 8 orang dan paling sedikit ialah 2 orang. Penggolongan tingkat kesejahteraan petani dari pendapatan Agroforestri berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo (1997) disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Umauta Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo (1997).

No	Kategori	Jumlah (KK)	Presentasi (%)
1	Paling Miskin (<180 kg/jiwa)	16	10
2	Miskin Sekali (181 – 240 kg/jiwa)	4	12,5
3	Miskin (241 -320 kg/jiwa)	11	27,5
4	Nyaris Miskin (321 – 480 kg/jiwa)	5	40
5	Cukup (481- 961)	4	10
6	Hidup Layak (>960 kg/jiwa)	0	0
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Kesejahteraan petani diasumsikan berdasarkan kriteria miskin level 1 sampai level 6. Level 1 sampai level 4 merupakan kategori petani belum sejahtera. Sedangkan petani yang berada pada level 5 sampai level 6 dikategori petani yang sejahtera. Berdasarkan tabel 4.11 petani yang tergolong hidup sejahtera sebesar 10 % karena jumlah tanggungan dari petani tersebut sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan, sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dimana jumlah pendapatan berkisar Rp 16.384.500/Thn-Rp 51.255.000/Thn dengan jumlah tanggungan dari 2-5 orang. Kategori belum sejahtera sebesar 90 % sebanyak 36 KK hal ini disebabkan oleh pendapatan yang

rendah dan jumlah tanggungan yang besar. Dimana pendapatan berkisar dari Rp 4.205.000/Thn – Rp 25.310.000/Thn dengan jumlah tanggungan berkisar dari 2-8 orang.

Menurut Ayu, (2015) jumlah tanggungan yang sedikit akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani atau dalam hal ini jumlah pengeluarannya tidak terlalu besar sehingga pendapatannya cenderung stabil. Sedangkan petani yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak maka jumlah pengeluaran juga besar sehingga pendapatan petani mengalami penurunan yang lebih besar.

Meskipun pendapatan dari kegiatan agroforestri memberi kontribusi sebesar 91.02% terhadap pendapatan total, namun

berdasarkan indikator Sajogyo, petani di Desa Umata dikategorikan 90 % belum sejahtera. Hal ini dipengaruhi oleh pendapatan yang rendah dan jumlah tanggungan keluarga yang banyak. Dimana jumlah pendapatan yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan anggota keluarganya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Komposisi tanaman pada sistem Agroforestri di Desa Umata terdapat 12 komposisi. Dengan pola tanam *random mixture* dan *trees along border*
2. Komposisi tanaman yang memberi kontribusi terbesar terhadap pendapatan ialah komposisi 1 yaitu sebesar 24,2 % dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 36.011.167/KK/Ha/Th. Sedangkan komposisi yang memberi kontribusi terendah ialah komposisi komposisi 6 yaitu sebesar 2,83% dengan

pendapatan rata-rata sebesar Rp 4.205.000/KK/Ha/Th. Perbedaan pendapatan setiap komposisi dipengaruhi oleh luas lahan, jenis tanaman, biaya produksi, jumlah tanaman, dan pengelolaan lahan.

3. Kegiatan Agroforestri memberi kontribusi sebesar 91,02 % sebesar terhadap pendapatan total petani, sedangkan kegiatan Non agroforestri memberi kontribusi sebesar 8,9 %.
4. Tingkat kesejahteraan petani kategori Sejahtera sebesar 10% sebanyak 3 KK dan kategori belum Sejahtera sebesar 90% sebanyak 36 KK.

##### 4.2 Saran

Saran yang bisa peneliti ambil terkait Skripsi ini ialah melakukan penelitian lanjutan untuk menghitung kesejahteraan petani Agroforestri di Desa Umata dengan menggunakan indikator lain, selain indikator Sajogyo yang mengukur kesejahteraan petani menggunakan konsep pendapatan per kapita yang disetarakan dengan standar harga beras per kilogram.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmi. (2008). Komposisi Tanaman Agroforestri Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Lampung. *Skripsi*, 2, 23. [Http://Service.Nso.Go.Th/Nso/Nsopublih/Toneminute/Files/55/A3-16.Pdf](http://Service.Nso.Go.Th/Nso/Nsopublih/Toneminute/Files/55/A3-16.Pdf).
- Ayu, H. (2015). Analisis Finansial Dan Komposisi Tanaman Dalam Rangka Persiapan Pengajuan Izin Hkm (Studi Kasus Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Sylva Lestari*, 3(1), 31–40.
- Ayuniza, S., Herwanti, S., Wulandari, C., & Kaskoyo, H. (2020). Kontribusi Komposisi Tanaman Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani Kelurahan Pinang Jaya Kota Bandar Lampung (Contribution Of Agroforestry Plant Composition Of Farmers' income Pinang Jaya Village Bandar Lampung City). 10(2), 123–132.
- Harminja, A. (2021). Tingkat Kesejahteraan Petani Agroforestry Berbasis Kopi Di Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Di Dalam Kawasan Hutan Lindung Meler Kuwus Rtk 111 Kabupaten Manggarai. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027> <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Marthin Leunufna, H., M.A. Wattimena, C., & Sahureka, M. (2023). Pola Tanam Agroforestry Dukung Di Negeri Leahari Kecamatan Leitimur Selatan Kota

- Ambon. *Agricultural Engineering Innovation Journal*, 1(2), 139–149. <https://doi.org/10.55180/Aei.V1i2.728>
- Minata, M., Kehutanan, S., Pertanian, F., Cendana, U. N., Program, D., Kehutanan, S., Pertanian, F., Cendana, U. N., Program, D., Agribisnis, S., Pertanian, F., & Cendana, U. N. (2021). (*Income Analysis Of Farmer Agroforestry Composition In Romarea Village, Nangapanda District, Ende Regency ) Maria Minata 1), Wilhelmina Seran 2) , Dan I Wayan Nampa 3) 1). 03(02), 161–177.*
- Nina. (2018). Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan Bu'at di Kelurahan Karang Siri Kecamatan Kota Soe Kabupaten. Timor Tengah Selatan. 53–54.
- Nur Fitri. (2020). *Cengkeh di Bagian Lereng Timur Gunung Merapi.*
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>
- Rizma, A. S., & Ismawati. (2021). Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani (studi Petani Bawang Merah di desa Serading Kecamatan moyo hilir). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 9(2), 109–113. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/jebPp.109-118>
- Sari. (2021). Ragam Komposisi Agroforestri dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Masyarakat di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegei. *Skripsi Tanpa Pembahasan*, 3(2), 6.
- Wanderi, Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2019). Contribution of Agroforestry Plants to Farmers' Income and Welfare. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 118. <https://doi.org/10.23960/jsl17118-127>
- Widayanti, E., Bintoro, A., & Duryat. (2020). Struktur Dan Komposisi Vegetasi Agroforest Pala (*Myristica fragrans*) di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Silva Tropika*, 4(1), 2615–8353.

